

PEMBERDAYAAN KELOMPOK HADROH DALAM PENINGKATAN STATUS SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DI INDONESIA

Julia Noermawati¹⁾, Amelia Pratiwi¹⁾, Rozikan¹⁾, Muhammad Zakiy¹⁾

¹⁾Dosen Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

In industrial revolution 4.0, people are required to be more creative in taking advantage of opportunities to compete and make business operations can be more effective and efficient. One way that can be done is through home industry-based training and community empowerment. The purpose of this training and empowerment is to explore the potential of the community to be more independent in the economy and to improve the social status of the community. This training was carried out in Jati Sawit, Sleman DIY with the partner member of the Hadroh mosque, At-Tauhid. We identify potential partners and are then trained to make cake-shaped businesses. In addition we also initiated the establishment of Islamic cooperatives to increase the economic activities of the people in the area. This training proved to be able to improve the living standards of the Jati Sawit village community both in terms of economic and social status. The products produced from this empowerment can be sold in the wider community, so the partners have a permanent job. This empowerment also resulted in the initiation of the establishment of Islamic cooperatives that will be carried out by service partners.

Key words: PKM, Empowering, Jati Sawit, Islamic cooperatives, Home Industry

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong sebagai negara berkembang. Kondisi ini mengharuskan pemerintah agar dapat lebih kreatif dalam melakukan pemberdayaan. Salah satu terobosan yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat menengah kebawah sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan menekan angka kemiskinan. Yasa (2008) dan Irfandi dkk (2018) menjelaskan bahwa kondisi serba kekurangan dari masyarakat miskin tersebut menyebabkan mereka tidak berdaya, terisolasi, tidak dapat menyampaikan aspirasi dan tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya. Kemiskinan juga dapat menyebabkan penyebaran penyakit semakin cepat (Rosjidi dkk, 2018). Selain itu banyaknya pengangguran dilingkungan masyarakat dapat menurunkan kepercayaan diri bagi masyarakat tersebut (Afiatin & Andayani, 1998). Agar fungsi sosial masyarakat dapat berjalan, maka dibutuhkan pemberdayaan secara komperhensif. Salah satu pemberdayaan yang efektif dapat dilakukan adalah melalui program kemitraan masyarakat desa. Program ini diperuntukan untuk masyarakat desa yang berpotensi mengembangkan usaha rumahan dengan tujuan agar masyarakat lebih mandiri secara ekonomi dan dapat meningkatkan status sosial masyarakatnya. Salah satu desa yang berpotensi dalam mengembangkan usaha rumahan adalah dukuh Jatisawit.

Dukuh Jatisawit merupakan salah satu pedukuhan yang berada dalam wilayah Desa Balecatur, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Secara geografis, dukuh ini tidak terlalu jauh dari akses menuju Kota Yogyakarta dan terdapat banyak perumahan di sekitar pedukuhan tersebut. Sebagian besar kepala keluarga di dukuh ini bermata pencaharian sebagai buruh dan petani, sedangkan kaum wanitanya sebagian besar berprofesi sebagai asisten rumah tangga harian yang bekerja di perumahan di sekitar pedukuhan. Gambaran desa yang masih sederhana dan memiliki karakteristik kolektivisme yang masih kental, dapat dikatakan bahwa Dukuh Jatisawit memiliki budaya ketimuran yang masih tinggi. Gotong-royong dan keramahan dari masyarakat dapat dirasakan ketika kunjungan ke dukuh tersebut dalam rangka peninjauan membentuk kemitraan dengan masyarakat setempat.

Dekatnya lokasi dengan beberapa universitas, serta akses utama menuju bandara yang akan dibangun di Kabupaten Kulonprogo, menjadikan pedukuhan ini memiliki potensi yang besar dalam kemajuan ekonomi ke depannya. Dengan kata lain, Dukuh Jatisawit memiliki *economic rent* secara alami. *Economic rent* Dukuh Jatisawit dapat dilihat dari dekatnya lokasi dengan pusat bisnis dan perdagangan yang memungkinkan pemasaran produk yang dibuat sangat mudah dan dapat menghemat biaya. Selain itu kentalnya budaya dan struktur strategis pembangunan yang cepat menjadikan tantangan tersendiri bagi industrialisasi dan perdagangan masyarakat desa Jatisawit (Octavia dkk, (2016).

¹ Korespondensi penulis: Julia Noermawati, Telp 081227865789, rozikan@fai.umy.ac.id

Beberapa anggota masyarakat ada yang mencoba usaha perorangan dengan membuat makanan kecil namun kurang berhasil karena mereka belum tahu bagaimana manajemen usaha yang baik, sehingga seringkali mengalami kerugian. Faktor lain yang menurunkan motivasi masyarakat Jatisawit untuk berwirausaha yaitu harga makanan yang dijual oleh mereka relatif murah karena kemasan dan bentuk yang kurang menarik dan tidak memenuhi standar. Dikarenakan seringnya gagal dalam berusaha dan kurangnya modal untuk memulai usaha, masyarakat Jatisawit takut dalam mencoba usaha-usaha baru. Hal ini diperparah dengan banyaknya rentenir yang membebankan bunga pinjaman yang tinggi, sehingga masyarakat semakin sulit dalam mengembangkan usaha. Kondisi ini dapat ditanggulangi dengan adanya Koperasi Serba Usaha Syariah (KSU-Syariah) di tengah-tengah mereka. Dengan adanya koperasi syariah ini, diharapkan masyarakat lebih banyak menerima manfaatnya dan agar lebih paham mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Diharapkan dengan pemahaman yang baik mengenai lembaga keuangan syariah, maka akan mempengaruhi perilaku keuangan syariah masyarakat (Kardoyo & Nurkhin, 2018).

Permasalahan Mitra

Berdasarkan survey dan wawancara yang dilakukan tim pengembangan masyarakat UMY dengan tokoh masyarakat padukuhan Jatisawit, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus untuk dicari solusinya. Adapun permasalahan yang dihadapi padukuhan Jatisawit sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang dihadapi kelompok hadroh Masjid At-Tauhid di padukuhan Jatisawit dalam memulai usaha kue dan roti adalah:
 1. Kurangnya pengetahuan mereka dalam manajemen bisnis yang baik.
 2. Pemahaman dan ketrampilan yang masih sangat rendah dalam hal pembuatan dan mengkreasikan beragam jenis kue, baik kue basah, kue kering maupun roti.
 3. Belum adanya mitra pendanaan dan penyaluran penjualan dan display produk
 4. Belum memiliki brand dan ijin usaha
 5. Belum memiliki kemasan yang baik
 6. Belum melakukan manajemen pemasaran yang baik
 7. Belum menemukan pola promosi yang efektif kepada konsumen
- b. Permasalahan yang dihadapi oleh pengurus padukuhan Jatisawit dalam mendirikan koperasi desa adalah:
 1. Belum mengetahui cara membentuk koperasi (izin dan legal formal lainnya)
 2. Belum mengetahui aturan dan perundang-undangan tentang koperasi
 3. Belum memiliki struktur kepengurusan yang lengkap yang dilengkapi dengan pembagian tugas dan wewenang yang jelas
 4. Belum tersedianya sarana pokok berupa kantor pelayanan untuk menjadi pusat koperasi
 5. Belum adanya kesadaran masyarakat akan adanya manfaat koperasi.

Solusi yang Ditawarkan

- a. Masalah yang dihadapi oleh sejumlah ibu dalam kelompok hadroh Masjid At-Tauhid dalam pembuatan usaha kue dan roti akan diselesaikan dengan beberapa pendampingan dan pelatihan sosial. Qomariah (2016) menjelaskan bahwa pendampingan sosial memiliki peran yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberian solusi di mana kegiatan pendampingan tersebut diawali dengan:
 1. Pelatihan produksi untuk mencapai standar mutu yang memenuhi persyaratan kesehatan (higienis), gizi dan selera pasar tetapi tetap menonjolkan unsur ciri khas produk daerah setempat. Pelatihan ini akan dilaksanakan sesuai dengan keahlian dasar yang dimiliki masyarakat dengan memperhatikan *supply chain management*, yaitu mengelola dari awal (bahan mentah) sampai *packaging* (proses akhir yang siap dijual ke masyarakat luas).
 2. Fasilitasi dan pendampingan pendaftaran ijin usaha dan merek dagang untuk kelompok hadroh padukuhan Jatisawit. Pendaftaran ijin akan dimulai dengan musyawarah untuk menentukan jumlah, nama dan pengurus Kelompok Usaha Bersama (KUB). Kemudian dilakukan pendampingan pengurusan ijin usaha dan merek dagang bekerjasama dengan Disperindag DIY.
 3. Pendampingan dan pelatihan kemasan produk. Fasilitasi pendampingan pembuatan kemasan akan dilakukan dengan bantuan membuat konsep kemasan sampai membuat contoh kemasan yang sesuai dengan macam dan karakter produk sebanyak minimal 100 kemasan untuk masing-masing item. Untuk selanjutnya kemasan akan dibuat oleh masing-masing Home Industri sesuai dengan contoh

- kemasan yang telah dibuat berdasarkan kebutuhan. Selanjutnya, memberikan pendampingan dan pelatihan pemasaran produk dengan berbagai model penjualan langsung dan pameran di pusat keramaian masyarakat (kota). Mahasiswa dan home industri akan datang ke pasar-pasar, toko dan promosi *door to door* untuk mengenalkan produk kepada calon konsumen potensial.
4. Menyediakan media penjualan secara langsung berupa gerobak roti full stainless agar penjualan produk dapat dilakukan secara langsung.
 5. Memfasilitasi dan memberikan pelatihan pengelolaan keuangan usaha kepada mitra agar dapat mengelola keuangannya secara mandiri.
- b. Penyelesaian dan konsep pemberdayaan padukuhan dalam mendirikan koperasi:
1. Melakukan Sosialisasi tentang literasi keuangan dan koperasi dengan melibatkan masyarakat desa yang bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM DIY
 2. Melakukan musyawarah untuk menentukan dan melengkapi struktur kepengurusan koperasi desa dan membuat *job deskriptor* bagi pengelola koperasi.
 3. Fasilitasi dan pendampingan pelatihan pendirian koperasi serta mempersiapkan dokumen dan kelayakan pendirian koperasi yang bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM DIY.
 4. Fasilitasi dan pendampingan pelatihan koperasi yang melibatkan Kementerian Koperasi dan UMKM.
 5. Fasilitasi dan pendampingan pembuatan kantor dan media promosi (leaflet dan sejenisnya) serta meyempurnakan dan optimalisasi media online dengan melatih beberapa pengurusnya.
 6. Fasilitasi dan pendampingan berupa workshop dan literasi tentang koperasi kepada masyarakat Jatisawit mengenai pentingnya koperasi dalam masyarakat.
 7. Melakukan literasi kepada masyarakat Jatisawit akan program pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi.

Metode

Metode Pendekatan Pemecahan Masalah bagi Mitra 1

a. Metode Pendekatan bagi Masalah Produksi Mitra 1

Kepada Mitra 1 akan diberikan pendampingan dan pelatihan produksi untuk mencapai standar mutu yang memenuhi persyaratan kesehatan (higienis), gizi dan selera pasar tetapi tetap menonjolkan unsur ciri khas produk daerah setempat. Selain itu juga akan diberikan fasilitasi dan pendampingan pendaftaran ijin usaha untuk kelompok ibu-ibu padukuhan Jatisawit, serta pelatihan pembuatan kemasan produk.

b. Metode Pendekatan bagi Masalah Manajemen Usaha Mitra 1

Untuk membantu Mitra 1 menata kelola manajemen usaha, Tim Pengusul akan memfasilitasi dan memberikan pelatihan pengelolaan keuangan usaha kepada mitra agar dapat mengelola keuangannya secara mandiri

Dalam memasarkan produk kue dan roti yang sudah jadi nantinya, akan diberikan pelatihan pemasaran kepada Mitra 1, juga menyediakan media penjualan secara langsung berupa gerobak roti full stainless agar penjualan produk dapat dilakukan secara langsung.

Metode Pendekatan Pemecahan Masalah bagi Mitra 2

Mendirikan koperasi syariah di Dukuh Jatisawit pada dasarnya bukanlah merupakan hal yang penuh dengan tantangan mengingat telah ada cikal bakal dari koperasi dalam bentuk tabungan arisan, yang sayangnya masih berbasis riba.

Oleh karena itu, pemecahan masalah bagi Mitra 2 diawali dengan melakukan sosialisasi tentang literasi keuangan dan koperasi dengan melibatkan masyarakat desa dan bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM DIY.

Kemudian Mitra 2 juga difasilitasi dan diberi pendampingan dalam pendirian koperasi syariah, termasuk ketika mempersiapkan dokumen dan kelayakan pendirian koperasi yang bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM DIY. Selain itu Mitra 2 diberi pelatihan pengelolaan keuangan dan manajemen koperasi. Mereka juga dibantu saat pendirian kantor koperasi syariah.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Program ini dilaksanakan melalui sejumlah tahapan dan dilaksanakan dalam bentuk kerja sama antara Tim Pengusul, beberapa mahasiswa UMY dan Mitra. Pertama, Tim Pengusul melakukan survey awal melalui pertemuan dengan warga yang menjadi mitra untuk menggali permasalahan dan kebutuhan Mitra.

Setelah usulan program ini disetujui, Tim Pengusul akan menyusun kembali jadwal-jadwal kegiatan pendampingan, pelatihan, sosialisasi, evaluasi pelaksanaan kegiatan dan lain-lain. Setelah itu Tim Pengusul bersama Mitra akan melaksanakan sejumlah kegiatan yang sudah direncanakan.

Dalam tahap ini, bentuk partisipasi Mitra adalah dalam bentuk penyediaan tempat pendampingan dan pelatihan, serta penyediaan waktu untuk mengikuti semua pendampingan dan pelatihan yang telah dijadwalkan, sehingga diakhir kegiatan program Mitra mampu berwirausaha secara mandiri, dengan membuat berbagai jenis panganan kecil untuk dijual.

Langkah Evaluasi Pelaksanaan Program dan Keberlanjutan Program

Evaluasi pelaksanaan program ini akan dilakukan setiap kali selesai melakukan satu kegiatan, yang dilaksanakan oleh Tim Pengusul melalui suatu diskusi mengenai pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui seberapa efektif pelaksanaan program tersebut dalam membantu Mitra. Seluruh hasil diskusi dan pelaksanaan kegiatan dicatat dalam *logbook* setiap hari.

Ketika pelaksanaan program PKM berakhir, maka akan dilakukan evaluasi akhir oleh Tim Pengusul dibantu mahasiswa sebagai bentuk evaluasi internal. Sedangkan evaluasi eksternal akan dilakukan oleh Tim Penilai internal dan eksternal Kemristekdikti.

Sebagai bentuk keberlanjutan program ini ke depannya Tim Pengusul akan mempertahankan hubungan kerjasama dengan Mitra selama beberapa periode ke depan, guna melihat sejauh mana perkembangan usaha Mitra setelah program PKM ini selesai.

Persiapan Pelaksanaan Pengabdian

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian, tim terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan. Setelah menganalisis permasalahan dan kebutuhan, maka tim merumuskan rencana kegiatan yang tepat untuk dijalankan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat mitra. Setelah menentukan program yang akan dijalankan, tim membeli kebutuhan berupa peralatan dan bahan pembuatan kue serta mengatur jadwal kegiatan pelatihan antara fasilitator (pelatih) dengan masyarakat mitra agar program ini bisa berjalan secara sistematis sesuai dengan target yang diharapkan dan dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

Pengadaan Peralatan

Tim pengabdian melakukan pengadaan alat berupa kompor, panci perebusan, tabung gas 12 kg, steam dan oven yang dibeli di kota Yogyakarta. Kemudian peralatan yang telah dibeli diserahkan kepada masyarakat mitra untuk memperlancar kegiatan dan menjadi inventaris masyarakat mitra untuk memperbaiki teknologi dalam mengembangkan usaha. Selain pengadaan teknologi peralatan, tim juga menyediakan bahan pembuatan kue sesuai dengan jenis kue yang dibuat dalam pelaksanaan kegiatan.

Praktek Pelaksanaan Kegiatan Pembuatan Kue

Setelah melakukan pengadaan barang dan penjadwalan waktu pelatihan kue antara mitra dengan instruktur, selanjutnya dilakukan praktek pembuatan kue. Praktek pembuatan kue dilakukan di salah satu ruangan yang ada di masjid At-Tauhid. Ruangan ini dipilih karena sangat memungkinkan dalam praktek pembuatan kue karena terletak di tengah desa dan masyarakat mudah mengaksesnya. Selain itu nama masjid juga merupakan nama dari kelompok hadroh dan menjadi nama merek dari produk yang di hasilkan.

Praktek pembuatan kue dimulai dari penyediaan kebutuhan alat-alat dan bahan-bahan yang diminta oleh instruktur, kemudian intruktur mulai mendemonstrasikan cara pembuatan dan diikuti oleh mitra sampai terciptanya produk siap jual. Pelatihan ini dilakukan sebanyak 10 sesi dan telah menciptakan 12 macam jenis kue yang siap dijual ke pasaran. Kue-kue tersebut antara lain zabra kukus, bolu kukus gulung, bolu kukus

pisang, semar mendem, resoles, kulit sosis solo, apel pie, lapis Surabaya, soes, pudding busa, onde-onde ubi, dan lapis ubi. Pelatihan ini berjalan dari proses pemilihan bahan yang tepat sampai pihak mitra benar-benar menguasai cara pembuatan sesuai dengan standar dari instruktur baik berupa bentuk maupun rasa dari kue tersebut.

Setelah kue standar memenuhi bentuk dan rasa, pelatihan selanjutnya yaitu membuat kemasan yang baik agar dapat menarik dan dapat dijual dipasaran. Bentuk kemasan memerlukan plastik kue, logo dan hiasan lainnya. Setelah kemasan kue memenuhi standar jual, pihak mitra diajarkan cara memasarkan produk, baik secara *online* maupun *offline*. Pemasaran produk dilakukan secara online melalui situs jual beli online seperti Bedukmutu Muhammadiyah dan pemasaran secara *offline* dilakukan melalui penjualan langsung di kios-kios yang ada di sekitar desa mitra.

Setelah berhasil melakukan pendampingan kepada pihak mitra dalam pembuatan produk kue, tim pengabdian memulai untuk membuat surat izin pendirian koperasi. Dalam merancang pendirian koperasi, tim memilih anggota yang dapat melaksanakan operasional dari koperasi tersebut. Setelah membentuk struktur anggota kopersai, tim membuat draft proposal pembuatan koperasi desa yang akan diajukan untuk didirikannya koperasi desa. Dengan adanya koperasi desa ini, diharapkan dapat menunjang ekonomi masyarakat sekitar dan dapat menjadi solusi untuk menghindari rentenir yang dapat merugikan masyarakat desa Jatisawit. Namun, hingga saat ini, koperasi desa belum bisa didirikan dikarenakan tim pengabdian masih berfokus dalam memasarkan produk kue yang telah dikembangkan.

Berdasarkan hasil pencapaian dari pengabdian ini, maka kami telah merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan kedepannya yaitu:

1. Melakukan pendampingan perizinan usaha ke dinas Perdagangan Propinsi DIY.
2. Melakukan pendampingan perizinan produk ke dinas Kesehatan Propinsi DIY.
3. Melakukan pendampingan dalam pendirian outlet kue
4. Pendampingan pendirian koperasi Syariah di desa Jati Sawit
5. Pelatihan dan pemberian literasi manajemen koperasi kepada anggota koperasi.
6. Mendampingi masyarakat desa mitra agar dapat mandiri secara sosial dan ekonomi serta melakukan kunjungan ke lapangan jika dibutuhkan.

Kesimpulan

Dari hasil pengabdian yang dilakukan oleh tim kami, maka ada beberapa kesimpulan yang perlu disampaikan antara lain sebagai berikut.

- a. Hasil pengabdian ini telah menjadikan beberapa anggota mitra memiliki pekerjaan sehingga mereka dapat meningkatkan ekonomi dan status sosialnya.
- b. Inisiasi pendirian koperasi syariah telah dibuat, tim pengabdian siap membantu administrasi dan teknis lainnya jika dibutuhkan.
- c. Pihak mitra telah mengetahui operasional pembuatan kue dan cara promosi yang tepat.
- d. Meningkatkan minat masyarakat desa Jati Sawit dalam berwirausaha.
- e. Beberapa peralatan telah diserahkan kepada mitra dan dapat digunakan untuk inventaris usaha yang telah dibangun

Saran

Dari hasil pengabdian yang dilakukan tim Pengabdian, terdapat beberapa masukan dan saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak-pihak terkait dalam mengambil keputusan, antara lain sebagai berikut.

- a. Pihak perangkat desa harus melakukan internalisasi sumberdaya seperti peningkatan soft skill, pelatihan keterampilan usaha dan literasi mengenai industri kreatif bagi masyarakat Jati Sawit agar masyarakat lebih mandiri dan lebih siap dalam bersaing.
- b. Melihat potensi masyarakat yang sangat besar dalam membuat aneka kuliner yang dapat dijadikan peluang bisnis, pemerintah daerah dapat menjadikan desa Jati Sawit sebagai desa wisata kuliner yang merupakan aset daerah.
- c. Melihat literasi keuangan yang sangat rendah dan banyaknya rentenir yang masuk di tengah-tengah masyarakat, desa Jati Sawit harus segera mendirikan koperasi agar dapat menolong masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Afiatin, T., & Andayani, B. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja penganggur melalui kelompok dukungan sosial. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 35-46.
- Irfandi., Hidayat, T., & Salman, R. (2018). Pemberdayaan usaha kecil menengah kuliner roti di kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 24(2), 661-670.
- Kardoyo., Hadi, S., & Nurkhin, A. (2018). Program peningkatan literasi keuangan syariah bagi guru taman pendidikan Alquran (TPQ) di kota Semarang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 24(2), 655-660.
- Octavia, A., Erida, S., & Iskandar, S. (2016). Pelatihan kewirausahaan dan manajemen bagi ibu rumah tangga, remaja putri dan kelompok usaha bersama Mutiara kota Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 31(3), 36-45.
- Qomariah, N. (2016). Pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan “Soft skill pembuatan krupuk samiler” dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga di kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 1(2), 64-70.
- Rosjidi, C.H., Mayasari, R., & Putri, D.R. (2018). IbM kelompok yasinan dusun Tangar; deteksi dini faktor resiko penyakit kardiovaskular. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 121-128.
- Yasa, M. (2008). Penanggulangan kemiskinan berbasis partisipasi masyarakat di Provinsi Bali. *Input: Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1(2), 86-91.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kementrian Riset dan Teknologi yang telah mendanai pengabdian yang kami laksanakan di tahun 2018 ini. Terima kasih juga bagi pihak fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah yang telah memberi dukungan moral maupun materil, sehingga pelaksanaan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.